

Peran Guru Penggerak dalam Program Komunitas Belajar (Kombel) untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan Kabupaten Brebes

M. Lutfi Baehaqi^{1*}, Alil Rinenggo¹, Mieke Mindyasningrum¹, Abdul Karim¹

¹Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Jawa Tengah, Indonesia

lutfibaehaqi09@gmail.com*

| Received: 17/10/2024 |

| Revised: 13/12/2024 |

| Accepted: 18/12/2024 |

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Permasalahan pendidikan kerap muncul mulai dari pemerataan pendidikan, komponen kurikulum, sumber daya manusia yang dinilai kurang, kualitas layanan pendidikan, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, dan lain-lain. Program guru penggerak yang diharapkan menjadi motor dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan. Guru penggerak menjadi ikon perbaikan pendidikan, mengkritisi segala permasalahan yang ada dan menyelesaikannya dengan membuat program-program melalui komunitas belajar di sekolah sebagai jembatan bagi para pendidik untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di satuan Pendidikan yang ada di Kabupaten Brebes yaitu SD Negeri 01 Laren, SMP Negeri 01 Paguyangan, dan SMP Negeri 02 Paguyangan. Peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data di antaranya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data: Triangulasi Sumber dan triangulasi teknik. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

Kata kunci: pendidikan; pembelajaran; kurikulum; guru penggerak; komunitas belajar

Abstract

Educational problems often arise starting from the distribution of education, curriculum components, human resources which are considered lacking, the quality of educational services, facilities and infrastructure supporting learning, and so on. The driving teacher program is expected to become a motor in efforts to improve the quality of education. Driving teachers become icons of educational improvement, criticizing all existing problems and solving them by creating programs through learning communities in schools as a bridge for educators to solve learning problems. This research was conducted in education units in Brebes Regency, namely State Elementary School 01 Laren, Junior High School 01 Paguyangan, and Junior High School 02 Paguyangan. Researchers use Descriptive Qualitative

research. The methods used in collecting data include interviews, observation and documentation. Data validity: Source triangulation and technique triangulation. The technique used in analyzing data is interactive analysis which includes data collection, data reduction, data presentation, conclusions.

Key words: education; learning; curriculum; driving teacher; learning community

1. Pendahuluan

Tujuan dari Pendidikan pada dasarnya adalah untuk mencetak manusia yang bermoral, berilmu, dan berkarakter baik. Hal ini sesuai yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam menciptakan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran dengan maksud secara aktif mengembangkan potensi peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada implementasinya, proses Pendidikan ini tidak selalu berjalan mulus, segala permasalahan kerap muncul mulai dari pemerataan Pendidikan, komponen kurikulum, sumber daya manusia yang dinilai kurang, kualitas layanan Pendidikan, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, dan lain-lain. Menurut Fajri sebagaimana dikutip oleh Nurhuda (2022), jika ditarik benang merahnya, pendidikan memiliki dua akar permasalahan, yaitu masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro merupakan masalah yang disebabkan oleh faktor dari dalam struktur Pendidikan itu sendiri, seperti komponen kurikulum. Sedangkan masalah makro Pendidikan merupakan masalah yang diakibatkan oleh dampak system Pendidikan yang sifatnya lebih umum dan lebih luas di semua aspek kehidupan manusia, misal permasalahan social serta tidak meratanya akses Pendidikan di seluruh daerah. Pendidikan di Indonesia menduduki urutan ke-6 dari bawah, yaitu urutan ke-74 dari 79 negara di Indonesia dengan kualitas Pendidikan terburuk, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2019. Kondisi seperti ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan berbagai sumber daya alamnya yang melimpah, tetapi kualitas pendidikannya menjadi yang terburuk. Melihat kondisi seperti ini, harus ada perbaikan pada system pendidikannya. Pemerintah harus mendesain kurikulum yang tepat, yang di mana Pendidikan menjadi bermakna bagi siswa dan tentunya harus ada Pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia oleh para pendidik yang akan menjadi pelaku Pendidikan dalam mengarahkan anak didiknya untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan itu sendiri. Kurikulum diartikan sebagai sebuah system yang terencana, di dalamnya memuat tujuan dan isi Pendidikan yang akan dilaksanakan, kemudian dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada Tingkat satuan Pendidikan. Beberapa kurikulum telah diberlakukan di Indonesia dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Kurikulum terbaru yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum Merdeka, walaupun masih ada beberapa sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013. Namun, ketika kurikulum Merdeka ini sudah berlaku serentak di Indonesia, maka kurikulum ini akan dijadikan sebagai kurikulum Nasional.

Menurut Kemendikbudristek kurikulum merdeka adalah seperangkat sistem pendidikan yang terencana dan sistematis yang menjalankan proses pembelajaran yang beragam, bukan hanya konsep dan teori dalam kurikulum ini juga ditekankan pada keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Salah satu Upaya pengembangan kompetensi

pendidik dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dalam bidang Pendidikan yaitu Program Guru Penggerak. Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 menjelaskan bahwa program guru penggerak dilaksanakan sebagai bagian untuk mempersiapkan calon pemimpin masa depan dalam dunia pendidikan, yaitu orang-orang terpilih untuk menjadi calon kepala sekolah dan pengawas sekolah yang dianggap memiliki keunggulan dan keistimewaannya dibandingkan guru biasa. Program ini merupakan rentetan dari beberapa program yang diselenggarakan oleh pemerintah lainnya seperti Program Sekolah Penggerak. Program Pendidikan Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak ini diharapkan menjadi motor dalam Upaya perbaikan kualitas Pendidikan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan Pendidikan yang selama ini belum menemukan titik terang. Guru Penggerak yang sekarang menjadi ikon perbaikan Pendidikan, mengkritisi segala permasalahan yang ada dan menyelesaikannya dengan membuat program-program melalui komunitas belajar di sekolah. Komunitas belajar ini nantinya akan menjadi jembatan bagi para pendidik yang menemukan permasalahan-permasalahan selama proses pembelajaran, dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagi melalui komunitas belajar.

Cox, Marfan, Mun, & Weinstein yang dikutip Witono (2023: 125) mengatakan bahwa standar kompetensi pendidik dijalankan guna mengklarifikasi serta memberikan harapan belajar yang bersifat eksplisit bagi peserta didik di sekolah. Standar kompetensi merupakan acuan yang digunakan pendidik dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir dari sistem Pendidikan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Komunitas belajar sangat berperan dalam pengembangan kompetensi pendidik, karena di dalamnya terdapat kolaborasi antara pemahaman, sikap, serta keterampilan yang akan mempengaruhi wajah dari komunitas belajar yang ada di sekolah itu sendiri. Selanjutnya Kemendikbudristek (2022:1) menjelaskan bahwa komunitas belajar yang terdapat di sekolah diartikan sebagai wadah bagi sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk berdiskusi, berkolaborasi, serta belajar bersama dengan teratur dan terjadwal, memiliki tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga berpengaruh secara rinci terhadap hasil belajar peserta didik.

Zepeda (2008:80) mengatakan komunitas pembelajaran profesi adalah sekelompok orang yang inklusif, termotivasi oleh visi pembelajaran bersama, yang mendukung dan bekerja sama satu sama lain. Mereka mencari cara, baik di dalam dan di luar komunitasnya, untuk mempelajari praktiknya dan bersama-sama mempelajari pendekatan baru dan lebih baik yang akan membantunya meningkatkan pembelajaran seluruh peserta didik. Komunitas belajar diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pendidik, karena aktivitas di dalamnya melibatkan seluruh pendidik untuk bercurah pendapat, belajar dan duduk bersama untuk menyelesaikan segala permasalahan pembelajaran dengan tujuan utama meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keberadaan Komunitas belajar dalam sekolah menjadi sangat penting, karena melalui komunitas ini, guru dapat melakukan berbagai dialog serta menyampaikan segala keluh kesahnya terkait hasil temuannya selama proses pembelajaran di kelas maupun lingkungan sekolah, pendidik dapat saling mengingatkan, menasehati, berbagi pengalaman dan hal baik, serta mengembangkan keprofesionalan sebagai guru baik dari segi pedagogic, kepribadian, social, maupun professional. Praktik melaksanakan komunitas belajar ini didahului dengan melakukan refleksi, menemukan makna, kemudian melakukan tindak lanjut.

Menurut Kemendikbudristek (2022:3) dalam pelaksanaan komunitas belajar, para kepala sekolah dapat menerapkan komunitas belajar dalam sekolah, komunitas belajar dengan sekolah lain (dalam satu cabang/satu gugus), dan komunitas belajar di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Komunitas belajar yang ada di sekolah terdiri dari pendidik yang ada pada satu sekolah. Kemudian, komunitas belajar dalam sekolah dapat dibuat lagi dalam satuan yang lebih kecil, yaitu kelompok-kelompok berdasarkan mata Pelajaran (untuk jenjang SMP/SMA/SMK), serta kelas rendah dan kelas tinggi (untuk jenjang SD), ataupun pengelompokan lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Tengah, Kabupaten Brebes merupakan kabupaten dengan jumlah guru penggerak tertinggi. Hal ini dibuktikan dengan data dari BBGP Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa sampai dengan pelaksanaan guru penggerak dari Angkatan 1 sampai 9, terdapat kurang lebih 878 guru penggerak di Kabupaten Brebes, baik dari jenjang SD, SMP, maupun, SMA/SMK. Antusiasme guru dalam mengikuti program ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan yang ada di Kabupaten Brebes ke arah yang lebih baik. Melalui komunitas belajar, guru penggerak diharapkan dapat membawa keberhasilan dalam mewujudkan kualitas Pendidikan yang lebih baik, mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter, serta meningkatkan kompetensi guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat terfasilitasi dengan baik, serta tujuan Pendidikan tercapai sesuai dengan napa yang dicita-citakan. Peran Komunitas belajar daring pun tidak kalah pentingnya. Komunitas belajar daring mengakomodasi pendidik dalam meningkatkan kompetensi dengan mengikuti webinar-webinar yang ada pada Platform Merdeka Mengajar. Pelaksanaan komunitas belajar dalam sekolah, komunitas belajar antar sekolah, dan komunitas belajar di Platform Merdeka Mengajar membutuhkan kepemimpinan yang visioner.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di satuan Pendidikan yang ada di Kabupaten Brebes, baik di jenjang SD maupun SMP yang terdapat Guru Penggerak yaitu SD Negeri 01 Laren, SMP Negeri 01 Paguyangan, dan SMP Negeri 02 Paguyangan. Peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Fokus dari penelitian ini yaitu Peran Guru Penggerak dalam Program Komunitas Belajar (Kombel) untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data di antaranya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data: Triangulasi Sumber dan triangulasi teknik. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Guru Penggerak

Kurikulum merdeka telah diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia secara bertahap, hal ini tentunya disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah. Hal yang sangat penting dan mempengaruhi kesuksesan terlaksananya kurikulum pendidikan yaitu adalah guru sebagai pendidik. Guru yang dapat membawa kesuksesan terlaksananya kurikulum memiliki kriteria yang kompeten, hal ini dikarenakan agar terwujudnya kualitas pendidikan di Indonesia

yang unggul. Perlu kita sadari bersama bahwa perbaikan kualitas pendidikan bersama merupakan bagian yang harus diwujudkan bersama mulai dari pemerintah, kualitas kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, program-program yang dijalankan, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, baik gedung alat, media, dan penunjang dalam bentuk lainnya. Salah satu tolak ukur baiknya kualitas pendidikan yaitu melalui pendidikan telah menciptakan manusia-manusia yang baik, bernilai tinggi, dan mampu bersaing, cerdas, peduli dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Baehaqi & Andriyani (2023) mengenai merdeka belajar bahwa sistem pendidikan yang baik yaitu sistem pendidikan yang mampu membawa peserta didik pada kondisi sebagai subjek belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk berkembang sesuai minat, bakat, dan kemampuan mereka yang juga diakomodir dengan baik dan tepat. Tentunya hal tersebut juga telah ada dalam profil pelajar Pancasila dalam kaidah pedagogik yang dijadikan sebuah pendekatan dalam pembelajaran.

Menurut Kurniasih (2015:64) kompetensi guru dikelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* dan *soft competence*. *Hard competence* merupakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Selanjutnya, *soft competence* adalah kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hal ini juga terdapat dalam Permendikbud Nomor 16 tahun 2007 yang menjelaskan mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya guru merupakan tenaga ahli dalam pendidikan yang harus memiliki empat kompetensi secara utuh meliputi; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Salah satu jalan dalam memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh guru pemerintah telah mengadakan program guru penggerak. Berjalannya program ini diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam hal sumber daya manusia. Guru penggerak diharapkan menjadi motor dan pelopor perubahan yang lebih baik, salah satunya yaitu melalui komunitas belajar yang ada di sekolah. Secara jelas diterangkan bahwa salah satu peran guru penggerak yaitu menjalin interaksi antar sesama guru, berkolaborasi, diskusi dan *sharing* baik melalui komunitas praktisi, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa beberapa peran guru penggerak sebagai berikut.

1. Pelopor dan pemimpin dalam transformasi pembelajaran yang lebih baik.
2. Pelopor dan penggerak dalam komunitas belajar di satuan pendidikan.
3. Melaksanakan program *coaching clinic* bagi rekan guru yang lain.
4. Menganangkan program kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan.
5. Menciptakan dan membentuk sikap kepemimpinan peserta didik.

3.2. Komunitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka

Komunitas belajar merupakan salah satu bentuk pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini sekelompok guru diatur untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara bersama, tentunya mendiskusikan dan bekerjasama berkaitan dengan hal-hal pendidikan, khususnya pembelajaran. Adapun pengkondisian komunitas belajar ini dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan, memiliki tujuan yang jelas dan terukur yaitu menaikan taraf kualitas pembelajaran yang tentunya dirasakan sampai pada peserta didik. Hadisiswoyo (2016:16) menjelaskan bahwa melalui komunitas atau paguyuban, dan terlaksananya komunikasi serta

intreikasi secara berkesinambungan yang bermakna akan menghasilkan budaya dan kebiasaan yang sehat dan saling peduli antar individu guru. Salah satu bentuk kepedulian yang dihasilkan melalui komunitas belajar antara lain; dialog, budaya sapa menyapa, nasehat yang membangun, pengembangan diri, saling melayani dan kebersamaan.

Dalam konteks penelitian ini inti dari adanya komunitas belajar yaitu penekanan pentingnya semangat belajar dan kepedulian antar guru, salah satu jalnnya yaitu melalui transformasi pembelajaran dengan memaksimalkan interaksi yang efektif serta efisien. Berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, komunitas belajar mendukung guru agar bisa berdiskusi, berkolaborasi, dalam meningkatkan kualitas belajar, serta memecahkan masalah dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Setiawan, dkk (2024) yang menjelaskan berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui komunitas belajar. Kegiatan yang dilakukan melalui komunitas belajar dapat terprogram dan terorganisir dengan baik, melalui komunitas belajar ada kesempatan yang luas bagi guru untuk berbagi praktik baik dan berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. selain itu dapat juga dilakukan dengan berkolaborasi dalam hal meningkatkan kemampuan mengajar dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa peran komunitas belajar dalam implementasi kurikulum merdeka sebagai berikut.

1. Memberikan fasilitas yang mendukung kelancaran pelaksanaan kurikulum merdeka.
2. Menyediakan forum diskusi dengan tujuan memperoleh solusi dalam menyebarkan praktik baik yang bermanfaat.
3. Memberikan kesempatan ruang kolaborasi dalam peningkatan mutu dan kualitas bahan ajar.
4. Menyediakan refleksi pembelajaran dengan rekan kerja.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wenger (1998) yang menyebutkan bahwa tujuan utama diadakannya komunitas belajar antara lain; memberikan pemahaman terhadap anggota komunitas dengan cara diskusi terkait masalah, sehingga ditemukan solusi dan informasi yang relevan terkait praktik baik, memotivasi para anggota komunitas untuk saling berkolaborasi dan berinteraksi yang bermanfaat, memberikan coaching atau pembinaan terhadap anggota komunitas dan memotivasi untuk terus belajar dan berkembang secara konsisten, memotivasi para anggota komunitas untuk percaya diri dan bangga akan pekerjaan atau profesi yang mereka miliki, memadukan antar pekerjaan atau profesi dengan pembelajaran yang berdampak bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara bersama kepala sekolah, dijelaskan bahwa terdapat beberapa langkah dalam membentuk komunitas belajar di sekolah. Langkah tersebut harus terkondisikan dengan baik dan didukung oleh tenaga atau sumber daya manusia dengan jiwa kepemimpinan yang baik. Adapun langkah-langkah dalam membentuk komunitas belajar yang meliputi persiapan sebagai berikut.

Pertama, pembentukan tim kecil. Ini merupakan langkah pertama yang dilakukan berkaitan dengan pentingnya koordinasi awal dilakukan agar komunitas yang ada dapat berpola dan terstruktur. Komunitas belajar sebagai program utama dalam upaya meningkatkan kualitas

pembelajaran di sekolah harus memiliki tim yang masuk dalam struktur organisasi kepengurusan kombel, adapun hal tersebut meliputi; pimpinan sekolah; tenaga pendidik atau guru yang memiliki pengaruh dalam hal ini yaitu guru penggerak; guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kepedulian dan kemampuan teknologi dalam merintis sehingga mendorong terwujudnya komunitas belajar di satuan pendidikan yang baik dan berdampak.

Kedua, sosialisasi komunitas belajar dan pengimbasan materi sosialisasi serta pelatihan terhadap guru sebagai bagian penguatan literasi. Secara teknis kegiatan ini diawali dengan pimpinan satuan pendidikan dan tim komunitas belajar yang sudah terbentuk memberikan pemahaman dan penyamaan persepsi terkait dengan hal-hal yang masih menjadi perdebatan dan perbedaan dalam pembelajaran, memotivasi dan mendorong setiap guru untuk terlibat aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar, setiap guru yang mewakili pelatihan dan seminar diwajibkan untuk melaksanakan pengimbasan materi terhadap guru lain, hal ini ditujukan supaya ilmu dan materi yang didapat bisa dimiliki juga oleh guru lain sehingga lebih berdampak untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Ketiga, analisis data mengenai literasi peserta didik di sekolah. Hal ini merupakan isu yang sangat penting dan membutuhkan perhatian lebih, akar masalah dari rendahnya literasi peserta didik di sekolah merupakan cerminan kualitas layanan pendidikan di sekolah, adapun telaah mengenai literasi peserta didik dapat dilakukan melalui; rapor pendidikan dan asesmen literasi.

Keempat, komitmen dan konsistensi bersama mengenai tata nilai komunitas belajar. Setiap individu dalam hal ini pendidik memiliki pemikiran, perilaku, dan kebiasaan yang berbeda satu sama lain. Maka dalam memajukan komunitas belajar diperlukan sebuah nilai yang menjadi acuan untuk kemajuan bersama. Dalam pembentukan nilai yang dijadikan acuan diperlukan partisipasi, komitmen, dan konsistensi bersama, sehingga komunitas yang telah terbentuk memiliki tujuan yang jelas, lebih fokus, dan kuat serta erat tentunya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Kelima, jam efektif belajar dalam pelaksanaan kegiatan komunitas belajar. Secara teknis pelaksanaan kegiatan komunitas belajar harus disepakati dan diagendakan secara rutin. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan jadwal pertemuan yang teragenda, melalui Kepala sekolah mengeluarkan kebijakan 1 jam setiap minggu disediakan waktu khusus untuk pelaksanaan kegiatan kombel, pertemuan atau kegiatan komunitas belajar dilaksanakan pada hari jum'at atau sabtu di jam terakhir pembelajaran.

Dari kelima langkah pembentukan komunitas belajar di sekekolah di atas dilakukan dengan baik dan didukung oleh semua warga sekolah akan membawa hasil yang positif terutama terkait dengan kondisi dan kualitas pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Hanif (2024) yang menunjukkan bahwa program komunitas belajar dapat membawa keadaan lingkungan belajar yang erat dan kompak, serta membawa peningkatan kualitas belajar peserta didik jika hal tersebut dikelola dengan baik melalui, adapun jika ingin mencapai hal tersebut beberapa kegiatan harus diterapkan dalam komunitas belajar di sekolah meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Selanjutnya berdasarkan data hasil wawancara dalam penelitian didapatkan data mengenai kebermanfaatan komunitas belajar pada tingkat sekolah. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Memberikan ruang interaksi dan kolaborasi antar guru.
2. Menyediakan ruang komunikasi terbuka terkait isu kontemporer pembelajaran, *sharing* serta membangun pengetahuan baru & pemahaman tentang dunia pendidikan.
3. Terjalannya dialog dan eksplorasi strategi kebutuhan bagi guru demi kelancaran pembelajaran yang diterapkan.
4. Mendukung proses pengembangan diri.
5. Mendukung terciptanya aktifitas berupa komunikasi, *coaching* dan *mentoring*, serta refleksi.
6. Berbagi pengetahuan dengan anggota dalam meningkatkan keterampilan dan praktik baik, serta mengvaluasi dengan adanya tindak lanjut.
7. Membiasakan kolaborasi dalam konteks berorganisasi, dengan semangat bertukar ide dan gagasan.
8. Memotivasi terciptanya kegiatan berupa aksi nyata.
9. Mendorong anggota komunitas untuk mengembangkan aksi nyata.
10. Terciptanya pengetahuan yang berdampak pada tata kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cambridge, Kaplan, Suter (2005) yang mengidentifikasi bahwa dengan adanya komunitas belajar dapat membawa perubahan yang lebih baik dari sektor pendidikan, terutama kualitas pembelajaran. Dijelaskan bahwa komunitas belajar yang dijalankan secara efektif dapat membawa budaya perjumpaan antar guru, pengembangan kecakapan guru, peningkatan kualitas pembelajaran, dan terciptanya lingkungan yang sehat. Mendukung hal tersebut data penelitian yang didapat dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa dampak positif dari adanya komunitas belajar, antara lain;

Membangun budaya kerja yang individualistik menjadi budaya kerja yang kolaboratif, sehingga menghasilkan mutu pembelajaran yang seimbang dan tidak timpang. Selain itu, melalui komunitas belajar bisa membantu guru dalam meringankan pekerjaan karena bekerja berkolaboratif berarti bekerja secara terstruktur dan efektif. Selanjutnya, beberapa optimalisasi komunitas belajar yang telah diterapkan di sekolah sebagai berikut.

1. Strategi penguatan literasi guru yang dilaksanakan di dalam sekolah maupun antar sekolah.
2. Berbagi praktik baik yang mengedepankan penggunaan Teknologi-digital sehingga kegiatan bisa dicerna oleh guru secara efektif dan efisien.
3. Komunitas Belajar dijalankan secara struktur dan masif mendukung program akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya beberapa Siklus belajar di dalam Komunitas belajar meliputi;

1. Menganalisis serta mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dan memecahkan setiap kendala yang dialami oleh guru lain.

2. Berparadigma pada pemecahan dan solusi masalah
3. Berkolaborasi dan berbagi praktik baik serta aksi nyata sesama guru.
4. Mengedepankan diskusi dan refleksi bersama dengan tujuan kualitas pembelajaran yang tinggi
5. Dokumentasi setiap kegiatan dan hasil diskusi sebagai pembelajaran bagi setiap guru.

Berdasarkan data hasil penelitian ada beberapa program-program Komunitas Belajar yang telah dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dari beberapa program tersebut di antaranya;

1. Review Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)
2. Seminar dan pelatihan penyusunan modul dan bahan ajar
3. Penyamaan persepsi dan penyusunan *assesmen*, baik formatif maupun sumatif
4. Penilaian *assesmen* dan rapor
5. Penyusunan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
6. Berbagi praktik baik
7. Pembelajaran berdiferensiasi
8. Pelatihan teknologi-digital
9. Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan aksi nyata.

3.3. Peran Guru Penggerak dalam Program Komunitas Belajar

Komunitas belajar menjadi salah satu wadah yang digunakan untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan kompetensi. Saat ini, setiap sekolah sudah memiliki komunitas belajar dengan visi misi serta program masing-masing, tentunya dengan satu tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Komunitas belajar sudah banyak digunakan oleh pelaku-pelaku Pendidikan, bukan hanya guru tetapi juga kepala sekolah dan pengawas sekolah. Komunitas belajar menjadi wadah utama untuk meningkatkan mutu pembelajaran, karena di dalamnya terdapat baerbagai program-program yang dapat diterapkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Istilah komunitas belajar semakin dikenal oleh pelaku Pendidikan setelah sebelumnya dikenal dengan sebutan komunitas praktisi. Menurut Etienne Wenger dalam bukunya yang berjudul *Community of Practice* mengatakan bahwa Komunitas Praktisi merupakan Sekelompok individu yang memiliki semangat dan kegelisahan yang sama tentang praktik yang mereka lakukan dan ingin melakukannya dengan lebih baik dengan berinteraksi secara rutin, (Wenger, 2012).

Tiga ide besar dalam Komunitas belajar yaitu, focus pada pembelajaran, membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta berorientasi pada data hasil belajar murid. Focus pembelajaran pada murid meliputi, apa yang kita harapkan dari murid, bagaimana kita mengetahui bahwa murid tersebut telah belajar materi tersebut, bagaimana respon kita jika ada murid yang tidak belajar, serta bagaimana kita akan memperkaya pengetahuan murid yang sudah

mahir. Membangun kolaborasi diciptakan untuk menghadirkan suasana belajar Bersama, ada perasaan saling bergantung satu sama lain, serta memiliki kesadaran bahwa keberhasilan seorang murid merupakan tanggung jawab semua guru. Sehingga dibutuhkan komitmen Bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui komunitas belajar. Untuk mengetahui keberhasilan belajar murid, maka guru harus membuat siklus belajar murid yang terdiri dari refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Guru dapat mengetahui keberhasilan belajar murid dengan membandingkan hasil asesmen awal dengan asesmen akhir.

Setiap guru memiliki pengalaman yang berbeda-beda selama pembelajaran, baik ketika berinteraksi dengan siswa, dengan sesama guru, maupun dengan orang tua siswa. Dalam komunitas Belajar, harus ada guru yang berperan untuk menggerakkan komunitas, salah satunya adalah guru penggerak. Program Guru Penggerak merupakan salah satu program pemerintah di mana Calon guru Penggerak mendapatkan pendidikan dan mengikuti segala proses untuk pengembangan keprofesionalan guru dengan tujuan mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik melalui berbagai inovasi pembelajaran serta memberdayakan asset yang telah dimiliki oleh satuan Pendidikan guna mencetak peserta didik yang berkualitas dan berkarakter. Guru Penggerak yang telah mengikuti Pendidikan selama kurang lebih 9 bulan dan mendapatkan sertifikat dari Kemendikbudristek diharapkan dapat menjadi pelopor perubahan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna untuk siswa. Perlu perubahan yang mendasar dan upaya yang konsisten untuk mewujudkannya. Dengan adanya Komunitas Belajar, Visi dan Misi yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan tolak ukur dan dapat membantu kita sebagai guru untuk melihat kondisi saat ini sebagai garis “*start*” dan membayangkan garis “*finish*” seperti apa yang ingin dicapai. Sesuai dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hadja Dewantara bahwa Guru berperan mengantarkan murid ke masa depan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.

Menurut Buku Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2023: 10), pembentukan Komunitas Belajar di sekolah disarankan melalui Langkah-langkah sederhana tapi tetap bermakna. Langkah-langkah tersebut meliputi :

1. Membentuk tim kecil
2. Telaah data hasil belajar
3. Melakukan sosialisasi dan penguatan
4. Memasukkan jam efektif pendidik di sekolah
5. Merealisasikan belajar bersama.

Jika dalam pelaksanaan komunitas belajar menemui kendala, maka kepala sekolah dapat belajar dan berbagi dengan sekolah lain yang sudah menerapkan komunitas belajar.

3.4. Kendala dan Upaya mengatasi Kendala dalam Melaksanakan Komunitas Belajar

Melalui komunitas belajar, ada berbagai manfaat yang dapat diperoleh guru untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Komunitas belajar dapat memberikan wawasan dan pengetahuan seputar dunia pendidikan yang kerap kali dialami oleh setiap guru, sehingga dengan adanya komunitas belajar, guru dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, komunitas belajar dapat memperkuat kolaborasi antarguru

karena di dalamnya terdapat visi dan misi kombel, kegiatan berbagi praktik baik, meningkatkan kemampuan kepemimpinan guru, serta Bersama-sama menemukan solusi dari masalah yang dialami oleh guru di setiap pembelajarannya. Maka dari itu, sekolah berharap besar kepada penggerak Pendidikan, terutama Guru Penggerak untuk melaksanakan Komunitas Belajar di sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tujuan utama dari komunitas belajar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga guru dapat mencetak murid berprestasi dan memiliki sikap yang mencerminkan profil pelajar Pancasila. Bentuk kegiatan yang terdapat di dalam komunitas belajar dapat bermacam-macam, seperti berbagi pengalaman dan strategi mengajar yang efektif. Jika guru dapat menerapkan strategi yang tepat dan efektif sesuai dengan karakter dan kebutuhan murid di masing-masing kelas, tidak menutup kemungkinan hasil belajar murid akan meningkat, selain itu dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sesuai dengan yang murid harapkan. Komunitas belajar juga dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan guru, seperti kemampuan memimpin diskusi, memberikan motivasi antarguru, serta menginspirasi rekan-rekan guru untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas belajar. Kegiatan tersebut harus rutin dilaksanakan dan harus berjalan efektif agar guru benar-benar dapat meningkatkan kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Dalam pelaksanaannya, komunitas belajar tidak semudah yang dibayangkan. Karena komunitas belajar merupakan bagian dari implementasi kurikulum Merdeka, guru masih banyak menemui kendala dalam proses pelaksanaannya. Kendala tersebut di antaranya;

1. Guru berhalangan hadir dalam kegiatan komunitas belajar, misalnya diskusi KKG maupun MGMP
2. Tidak semua guru memiliki motivasi yang sama untuk memajukan Pendidikan, melalui peningkatan kualitas belajar yang lebih baik
3. Perbedaan persepsi mengenai paradigma pembelajaran antarguru
4. Ketersediaan fasilitas yang masih terbatas. Hal ini diperlukan sebagai upaya melancarkan kegiatan kombel
5. Kemampuan masing-masing guru terbatas dalam mengoperasikan teknologi.

Dari berbagai kendala tersebut, maka ada beberapa cara agar komunitas belajar dapat tetap berjalan dengan efektif. Komunitas belajar dapat dilaksanakan secara luring maupun daring. Kombel luring dapat dilaksanakan dengan memasukkan jam efektif guru. Satu jam ini dapat diisi dengan kegiatan-kegiatan yang telah tercantum dalam program rutin kombel sekolah yang terlampir dalam SK Kombel. Jika kombel dilaksanakan di luar jam efektif, maka terkesan memberatkan guru. Selain itu, jika terdapat kendala waktu, maka kombel dapat dilaksanakan secara daring yang sudah tersedia dan dikelola oleh penggerak kombel yang ada di PMM. Jika kombel tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka karena alasan tertentu, maka guru dapat berbagi dan bertatap muka melalui *Google meet* atau *Zoom*. Dengan begitu, kegiatan kombel dapat berjalan rutin setiap minggu atau setiap bulan.

Selain itu, untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi guru dalam kegiatan kombel, tidak ada salahnya jika sekolah perlu melakukan pendekatan persuasif seperti memberikan penghargaan bagi guru yang telah aktif dan giat mengikuti kegiatan kombel, atau dapat mengajak

guru yang telah sukses untuk berbagi pengalaman dengan guru yang lain. Dengan begitu, guru merasa diakui dan dihargai kerja kerasnya.

Dalam menggerakkan komunitas belajar, seringkali terdapat perbedaan pandangan atau pendapat antarguru yang tidak dapat dihindari. Maka dari itu, perlu diadakan pendekatan kolaboratif untuk meredakan perbedaan tersebut. Pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan cara menyediakan ruang diskusi dan debat terbuka, mengadakan pelatihan atau workshop untuk memperkuat pemahaman tentang Implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu dapat juga diadakan kombel antarsekolah untuk menyamakan persepsi tentang implementasi kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan komunitas belajar di sekolah membutuhkan berbagai dukungan baik materiil maupun moril. Dukungan materiil terdiri dari anggaran untuk meperlancar pelaksanaan kegiatan dan program-program kombel, fasilitas-fasilitas memadai yang disediakan oleh sekolah. Sedangkan dukungan moril dapat berasal dari peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang menyusun regulasi terkait dengan kegiatan kombel melalui pengawas sekolah, dukungan dari Yayasan, Unit Pelaksana Teknis (UPT), Mitra Pembangunan, Dunia Usaha dan Dunia Industri, serta dukungan dari orang tua murid. Dibutuhkan kerja sama semua pihak agar kegiatan Komunitas Belajar dapat berjalan efektif.

Untuk mengatasi kendala terkait keterampilan guru dalam penggunaan teknologi, sekolah dapat menerapkan Solusi memberikan pelatihan dan *In House Training* (IHT) kepada guru, memotivasi guru untuk jangan malu bertanya dan belajar, mengajak guru untuk berkolaborasi terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi, serta menggunakan aplikasi pendukung yang mudah dipahami oleh guru.

Untuk memulai dan melaksanakan Komunitas Belajar, awalnya memang tidak terlalu sulit. Tetapi yang paling sulit adalah mempertahankan keeksisan Kombel agar tetap berjalan sepanjang waktu, di mana konsistensi dari para penggeraknya sangat dibutuhkan agar kombel tetap berjalan efektif seperti pada awal pembentukan. Guru harus tetap dimotivasi agar tetap berpartisipasi dalam kegiatan kombel. Motivasi ini dapat diberikan dengan cara memberikan sertifikat sebagai bahan dalam mengisi Rencana Hasil Kinerja (RHK) di PMM, atau dimotivasi dengan cara lain misal sosialisasi yang dapat mengedukasi rekan guru tentang manfaat dari kegiatan kombel.

Komunitas belajar yang telah berjalan, perlu dijaga kualitasnya, baik dari segi isi kegiatan, maupun teknis dan mekanisme pelaksanaan kombel. Untuk menjaga kualitas tersebut, dapat dilakukan dengan cara memilih topik yang relevan dan menarik untuk dibahas, serta menyediakan fasilitator atau mentor yang kompeten dalam bidangnya, seperti pengawas. Agar komunitas belajar dapat terlaksana dengan efektif, maka perlu dibuat jadwal pertemuan rutin beserta dengan topik serta pematernya. Pematernya dapat mengundang dari luar, atau dapat juga berasal dari sekolah tersebut. Misal dari guru penggerak yang mengangkat topik yang diambil dari topik di PMM. Dapat juga rekan guru lain yang ingin membagikan pengalamannya Ketika menemukan masalah dan berhasil menemukan solusinya. Perlu adanya kreatifitas dalam pelaksanaan komunitas belajar agar tidak cenderung monoton dan membosankan. Mekanisme dalam pelaksanaannya perlu dikembangkan, atau dapat bergantian secara daring dan luring. Misal, diadakan kegiatan diskusi, presentasi, simulasi, berbagi praktik baik, *ice breaking*,

pembuatan media pembelajaran, pemanfaatan *games* atau aplikasi permainan untuk Pendidikan, atau pembuatan produk yang berhubungan dengan bidang Pendidikan.

Setelah komunitas belajar dapat berjalan rutin, maka perlu diadakan evaluasi berkala untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan dari kegiatan tersebut. Dengan evaluasi ini, para guru dapat meningkatkan apa yang sudah baik dan berhasil, serta dapat mengambil Langkah-langkah perbaikan dan pengembangan komunitas belajar di masa mendatang. Yang paling penting, guru perlu menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti sekolah, pemerintah daerah, yayasan, komite, UPT, orang tua siswa, atau Lembaga-lembaga lain yang terkait untuk mendukung eksisnya komunitas belajar. Eksisnya komunitas jangka Panjang diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, aktif, dan produktif. Komunitas belajar diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para siswa dan masyarakat. Selain itu, tujuan utama dari komunitas belajar dapat tercapai, yaitu meningkatkan hasil belajar murid.

4. Kesimpulan

Program guru penggerak merupakan program yang diselenggarakan oleh pemerintah, melalui guru penggerak diharapkan terwujud perbaikan kualitas pendidikan, serta guru dipelopori dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran. Guru penggerak menjadi ikon perbaikan pendidikan, mengkritisi segala permasalahan yang ada dan menyelesaikannya dengan membuat program-program melalui komunitas belajar di sekolah sebagai jembatan bagi para pendidik untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Komunitas belajar yang terdapat di sekolah diartikan sebagai wadah bagi sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk berdiskusi, berkolaborasi, serta belajar bersama dengan teratur dan terjadwal, memiliki tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga berpengaruh secara rinci terhadap hasil belajar peserta didik. Beberapa peran guru penggerak antara lain; pelopor dan pemimpin dalam transformasi pembelajaran yang lebih baik, pelopor dan penggerak dalam komunitas belajar di satuan pendidikan, melaksanakan program *coaching clinic* bagi rekan guru yang lain, mencanangkan program kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan, menciptakan dan membentuk sikap kepemimpinan peserta didik.

Kendala dalam pelaksanaan komunitas belajar antara lain; kehadiran guru dalam pertemuan kombel diatasi dengan pertemuan daring; motivasi guru yang rendah untuk memajukan pendidikan diatasi dengan motivasi dan persuasi serta memberikan penghargaan bagi guru yang telah aktif dan giat mengikuti kegiatan kombel; perbedaan persepsi mengenai paradigma pembelajaran diatasi dengan pendekatan kolaboratif dengan cara menyediakan ruang diskusi dan debat terbuka, serta mengadakan pelatihan atau workshop; ketersediaan fasilitas yang masih terbatas diatasi dengan membangun kerja sama semua pihak untuk mendukung kelancaran kegiatan kombel agar disediakan fasilitas yang diperlukan; kemampuan masing-masing guru terbatas dalam mengoperasikan teknologi, salah satu solusi dengan memberikan pelatihan dan *In House Training* (IHT) kepada guru, memotivasi guru untuk jangan malu bertanya dan belajar, mengajak guru untuk berkolaborasi terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi, serta menggunakan aplikasi pendukung yang mudah dipahami oleh guru.

Daftar Pustaka

- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421-1432.
- Baehaqi, M. L., & Andriyani, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Paguyangan. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 5(02), 348-363.
- Darren Cambridge, Soren Kaplan, And Vicki Suter. (2005). *Community Of Practice Design and Guide A Step-By-Step Guide For Designing & Cultivating Communities Of Practice In Higher Education*. National Learning Infrastructure Initiative at Educause ([Http://Www.Educause.Edu/Nlii](http://www.educause.edu/nlii)), Page 2-8.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Praktis Untuk Pengembangan Komunitas Belajar Bagi Pendidik*.
- Komitmen Pemda Kabupaten Brebes Terhadap Program Guru Penggerak. 2023. Diakses pada 1 Juni 2024 dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/komitmen-pemda-kabupaten-brebes-terhadap-program-guru-penggerak>.
- Kurniasih, Imas Dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Nurhuda, H. (2022). *Masalah-masalah pendidikan nasional; faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan*. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 127-137.
- Setiawan, I., Martin, N., Wahyuni, W., & Agusman, A. (2024). Pendampingan Komunitas Belajar (Kombel) pada program sekolah penggerak tingkat SMA di Kabupaten Bima. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1091-1102.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wenger. (1998). *Comunities Of Practice Learning, Meaning, And Identify*.
- Witono, R. (2023). *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Foto Autentik Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mapel Ips Siswa Di Smp Negeri 1 Adiwerna* (Doctoral Dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).